

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan kesejahteraan ibu merupakan unsur utama dalam menentukan generasi yang akan datang. Ibu adalah penentu dan merupakan kunci dasar perkembangan sosial secara nasional. Proses kehamilan, persalinan dan bayi yang di lahirkan harus aman dan sehat serta membawa kebahagiaan bagi ibu dan keluarga. Semua ibu mempunyai hak untuk kesempatan mendapatkan proses kehamilan yang aman sampai saat melahirkan dan juga hak untuk mempunyai bayi yang lahir sehat.

Menurut Depkes RI, 2002 (dalam Bangun, 2003) Salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Ibu (AKI). Makin tinggi Angka Kematian Ibu (AKI) di suatu negara tersebut di kategorikan buruk dan belum berhasil dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Ibu hamil melahirkan merupakan kelompok rentan yang memerlukan pelayanan yang maksimal dari petugas kesehatan, salah satu bentuk pelayanan yang harus diberikan kepada ibu melahirkan adalah pertolongan dalam persalinan oleh tenaga kesehatan.

Salah satu tenaga kesehatan yang terlibat langsung terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak adalah bidan. Tenaga kesehatan mempunyai tugas penting dalam memberikan bimbingan, asuhan dan penyuluhan kepada ibu hamil, persalinan dengan tanggung jawabnya sendiri serta memberikan asuhan kepada

bayi baru lahir. Asuhan ini termasuk tindakan pencegahan, deteksi kondisi abnormal pada ibu dan anak, serta melaksanakan tindakan kegawat daruratan medik.

Indikator status kesehatan wanita ada lima yaitu : 1. Pendidikan, 2. Pengetahuan, 3. Penghasilan, 4.Usia harapan hidup, 5. Angka kematian ibu, (Maryanti,2009).

Pentingnya aspek pengetahuan dalam pemilihan pertolongan persalinan dapat dilihat dari pendapat Cholil (2004) yang menyatakan bahwa kematian ibu melahirkan lebih banyak terjadi karena pendarahan, maka perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dengan pengadaan pelatihan pada para bidan dan ibu-ibu yang akan melahirkan (Juliwanto, 2009).

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan alasan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. Perempuan yang tidak lagi meyakini atau sudah mulai longgar keyakinannya dengan adat istiadat. Biasanya kalangan ini memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mereka lebih mudah mengadopsi informasi tentang kesehatan baik dari bidan atau tenaga kesehatan ataupun media cetak maupun elektronik. Mereka berpendapat bahwa pendidikan kesehatan dan bidan lebih bermanfaat untuk kesehatan mereka dan bayinya dan mereka meyakini kalau memeriksakan kehamilan kepada tenaga kesehatan, pertolongan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, tanpa memperdulikan adat istiadatpun bayinya

akan selamat. Oleh karena itu mereka berpendapat tidak ada gunanya mengikuti pantangan kalau tidak rasional alasannya. Perempuan dan kalangan ini biasanya hanya akan memilih tenaga kesehatan sebagai penolong selama kehamilan, persalinan maupun nifasnya (Juliwanto, 2009).

Dalam memenuhi kebutuhan pokok (primer) maupun kebutuhan sekunder keluarga dengan status ekonomi baik akan lebih mudah tercukupi dibanding keluarga dengan status ekonomi rendah. Hal ini akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan akan informasi pendidikan. Hal ini menjadi alasan perempuan untuk lebih memilih dukun sebagai penolong. Karena mereka beralasan bahwa dukun lebih murah dibanding tenaga kesehatan lainnya. Mereka menganggap dukun murah karena mereka dapat membayarnya dengan beras, kelapa atau ayam yang tersedia di rumah mereka. Mereka tidak ingin memilih bidan karena mereka harus membayar bidan dengan uang yang kadang-kadang tidak tersedia di rumah mereka (Juliwanto, 2009).

Sebaliknya, perempuan yang menganggap bahwa biaya ke dukun sama dengan ke bidan, hanya cara pembayarannya yang berbeda cenderung akan memilih bidan. Mereka berpendapat bahwa, jika memilih bidan mereka harus membayar dengan uang yang relatif banyak dalam sekali waktu, tetapi jika mereka memilih dukun, mereka harus membayar secara berkesinambungan sampai periode nifas (Juliwanto, 2009).

Jarak (fisik dan sosial) dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seorang perempuan dalam memilih penolong selama masa kehamilan, persalinan dan nifas. Perempuan yang memilih dukun beralasan pertama karena dukun tinggal

dekat dengan rumah mereka. Jadi walaupun di kampung yang sama ada bidan, mereka tetap memilih dukun sebagai penolong. Sebaliknya, perempuan yang memilih bidan juga beralasan karena mereka sudah familiar dengan bidan tersebut karena sejak hamil mereka sudah memeriksakan kehamilannya ke bidan (Juliwanto, 2009).

Dukun dipercayai memiliki kemampuan yang diwariskan turun-temurun untuk memediasi pertolongan medis dalam masyarakat. Sebagian dari mereka juga memperoleh citra sebagai “orang tua” yang telah “berpengalaman”. Profil sosial inilah yang berperan dalam pembentukan status sosial dukun yang karismatik dalam pelayanan medis tradisional (Setyawati, 2010).

Menurut data derajat kesehatan tahun 2010 di Indonesia Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 228 per seribu kelahiran hidup, dengan target Nasional adalah 118 pada Tahun 2014. Dan target MDG adalah sebesar 102 sedangkan Angka Kematian bayi (AKB) sebesar 34 per seribu kelahiran hidup, dengan target MDG pada Tahun 2015 adalah 32.

Untuk Provinsi Gorontalo dalam tiga tahun terakhir Angka Kematian Ibu (AKI) mengalami penurunan walaupun tidak signifikan yaitu pada tahun 2008 sebesar 278 per seratus ribu kelahiran hidup, pada tahun 2009 sebesar 223 per seratus ribu kelahiran hidup, dan pada tahun 2010 sebesar 172 per seratus ribu kelahiran hidup. Sedangkan untuk Angka Kematian Bayi (AKB) tahun 2008 sebesar 16,4 per seribu kelahiran hidup, pada tahun 2009 sebesar 14,6 per seribu kelahiran hidup, dan pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 12,5 per seribu kelahiran hidup. Namun jika di jabarkan per kabupaten/ kota masih ada

beberapa kabupaten/kota yang merupakan penyumbang kematian Ibu dan Bayi yang tinggi.

Di wilayah Kabupaten Gorontalo sesuai dengan peneliti dapatkan pada data awal Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2009 sebesar 171 per seratus ribu kelahiran hidup, tahun 2010 sebesar 163 per seratus ribu kelahiran hidup, dan pada tahun 2011 terjadi peningkatan sebesar 259 per seratus kelahiran hidup. Sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2009 sebesar 18 per seribu kelahiran hidup, tahun 2010 sebesar 13,6 per seribu kelahiran hidup, dan pada tahun 2011 sebesar 17 per seribu kelahiran hidup. Hal terjadinya peningkatan angka kematian ibu ini disebabkan oleh perdarahan, eklamsia, preeklamsia dll.

Pada wilayah kerja Puskesmas Molopatodu kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2009 tidak ada angka kematian Ibu, pada tahun 2010 sebesar 1 per seribu kelahiran hidup, dan pada tahun 2011 sebesar 1 per seribu kelahiran hidup. Sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2009 10 per seribu kelahiran hidup, tahun 2010 sebesar 12 per seribu kelahiran hidup, dan pada tahun 2011 sebesar 18 per seribu kelahiran hidup. Dengan renstra puskesmas angka kematian ibu adalah nol.

Cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di wilayah puskesmas Molopatodu pada tahun 2009 sebesar 63% sedangkan yang non Nakes (Dukun bayi) adalah sebesar 17%, pada tahun 2010 yang ditangani oleh petugas kesehatan sebesar 37% dan non Nakes (Dukun Bayi) sebesar 27%, dan pada tahun 2011 yang di tangani oleh petugas kesehatan sebesar 38,36% dan yang non Nakes (Dukun Bayi) sebesar 55,71%, sehingga berpotensi terhadap kematian ibu dan bayi. Untuk

jumlah tenaga bidan pada tahun 2009 berjumlah 5 orang, untuk dukun bayi berjumlah 35 orang yang terlatih 25 orang sedangkan yang tidak terlatih berjumlah 10 orang dan yang bermitra 33 orang. Pada tahun 2010 bidan berjumlah 5 orang, untuk dukun bayi berjumlah 38 orang yang bermitra 35 orang sedangkan yang tidak bermitra 3 orang. Pada tahun 2011 tenaga bidan berjumlah 7 orang, untuk dukun bayi berjumlah 35 orang yang bermitra berjumlah 26 orang dan yang tidak bermitra 9 orang. Pada tahun 2009/2010 jumlah polindes berjumlah 1 unit, poskesdes 1 unit, dan posyandu 6 unit. Pada tahun 2011 jumlah posyandu 13 unit dan poskesdes 1 unit.

Banyak faktor yang mendasari ibu dalam pemilihan penolong persalinan baik oleh tenaga kesehatan maupun non Nakes antara lain dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga, keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan, serta sosial budaya.

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang terformulasikan dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas Molopatodu kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dan masalah yang ada di Puskesmas Molopatodu dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah di puskesmas Molopatodu yakni di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, jarak ke tempat pelayanan kesehatan, serta sosial budaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas Molopatodu Kecamatan Bongomeme kabupaten Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas Molopatodu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo Tahun 2011.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a) Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan penolong persalinan.
- b) Diketahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan penolong persalinan.
- c) Diketahui hubungan pendapatan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan
- d) Diketahui hubungan jarak ke tempat pelayanan kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan.

- e) Diketahui hubungan sosial budaya dengan pemilihan penolong persalinan

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Dapat lebih memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan, dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat bagi ibu hamil

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemilihan penolong persalinan.

3. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Dapat memberikan masukan dan informasi bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada umumnya terutama pelayanan terhadap kesehatan ibu dan anak dan juga pelayanan terhadap persalinan.